

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Untiro Bulan* adalah salah satu bentuk kebiasaan budaya yang dijadikan acuan oleh masyarakat dalam menentukan langkah dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini, di beberapa wilayah Toraja Utara masih dipertahankan masyarakat. Tradisi *Untiro Bulan* juga menjadi bagian dari seluruh aspek kehidupan masyarakat, untuk melaksanakan aktivitas sosial. Tradisi *Untiro Bulan* bagi masyarakat di beberapa wilayah Toraja Utara, sudah tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat, karena dianggap sudah menjadi tradisi yang secara turun-temurun dihidupi dalam masyarakat.

Selain sebagai suatu tradisi yang sangat kental, serta dihidupi masyarakat sampai saat ini, tradisi *Untiro Bulan* dipahami juga sebagai suatu tradisi yang dilakukan untuk mencari makna kehidupan melalui praktik *Untiro Bulan*. Selain itu, tradisi *Untiro Bulan* juga dipahami sebagai tradisi yang dilaksanakan untuk mengatur serta sebagai penentu dalam melakukan aktivitas kehidupan.¹

Tradisi *Untiro Bulan*, biasa juga disebut *Untanda Bulan*. selain itu tradisi ini memiliki kemiripan dengan *Untanda Allo Melo* bagi masyarakat

¹Wendi Triseptyadi P, *Untanda Bulan: Membaca Fenomena Astrologi Sebagai Orientasi Kehidupan Masyarakat Dalam Korespondensinya Dengan Pengakuan Gereja Toraja, Di Jemaat To' Yasa Riu, Klasik Sesean* (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 4

Toraja. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut juga memiliki tujuan yang sama seperti menentukan hari dan waktu yang tepat dalam melaksanakan aktivitas masyarakat pada seluruh aspek kehidupan. Penamaan tradisi *Untiro Bulan* di beberapa daerah di Toraja, ada yang berbeda penamaannya seperti Untanda Bulan dan Ma'pebulan. Akan tetapi dalam praktiknya juga sama dengan tradisi *Untiro Bulan* sebagai pedoman masyarakat untuk beraktivitas.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mengamati bahwa Tradisi *Untiro Bulan* masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat di Lembang Sa'dan Pesondongan. Meskipun mereka sudah Kristen, mereka masih melihat serta mempercayai tradisi *Untiro Bulan* sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Hal tersebut membuat masyarakat di sana menaruh kepercayaan mereka dengan berpatokan pada *Untiro Bulan*. Selain itu, mereka juga percaya apabila mereka melakukan aktivitas, baik itu menanam, melakukan upacara adat dan aktivitas lainnya dengan tidak berpatokan pada *Untiro Bulan* maka akan berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup mereka.

Masyarakat Sa'dan Pesondongan mayoritas penduduknya anggota Gereja Toraja, akan tetapi sebagian dari mereka masih melakukan praktik *Untiro Bulan* yang mereka percayai akan mendatangkan kebaikan bagi mereka. Sedangkan dalam pengakuan Gereja Toraja bab I butir kedua mengatakan "Allah itu adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat dan

kebaikan. Hanya Dialah yang boleh disembah”.² Artinya bahwa seharusnya mereka sepenuhnya percaya dan bergantung pada Tuhan yang mereka percaya dan Imani. Akan tetapi justru mereka juga menjadikan praktik *Untiro Bulan* sebagai penentu bagi mereka, terutama dalam hal melakukan aktivitas seperti menanam, membangun rumah dan upacara adat. Kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan bahwa ada apa dengan *Untiro Bulan*, serta apa makna spiritualitas bagi masyarakat Pesondongan pada praktik *Untiro Bulan* sehingga mereka meyakini praktik Tersebut meskipun mereka sudah kristen.

Selain itu, masalah yang muncul di sana dimana mereka juga menempatkan tradisi *Untiro Bulan* sebagai bagian dalam kehidupan iman mereka. Bagi mereka tradisi *Untiro Bulan* juga merupakan sebuah kepercayaan yang masih dipertahankan sampai saat ini. Bukan hanya itu, masyarakat di sana juga memusatkan semua aktivitas yang mereka lakukan dengan *Untiro Bulan* sebagai penuntun mereka. Hal tersebut seolah-olah menjadikan mereka lebih mempercayai pada praktik *Untiro Bulan* sebagai yang mereka Imani sebagai orang Kristen dibandingkan dengan iman kepada Tuhan. Dapat dikatakan bahwa beberapa masyarakat Sa’dan Pesondongan meskipun mereka sudah Kristen, namun mereka masih memfokuskan kehidupan mereka pada tradisi *Untiro Bulan*.

²Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2023), hlm.2.

Selain sebagai suatu praktik yang diyakini serta dipercaya oleh beberapa masyarakat pesondongan, praktik *Untiro Bulan* bagi mereka sangat mempengaruhi keberhasilan mereka. Mereka juga percaya praktik *Untiro Bulan* sebagai penentu akan nasib mereka dalam menjalani kehidupan mereka. Kondisi yang demikian, memicu serta menimbulkan pertanyaan mendasar bagaimana mereka memaknai praktik tersebut dalam kerangka iman Kristen? Oleh karena itu, kondisi tersebut perlu dilihat dari sudut pandang teologisnya apakah praktik *Untiro Bulan* memiliki dimensi spiritual, dan bagaimana masyarakat yang sudah beragama Kristen memahami secara teologis makna spiritualitas pada praktik *Untiro Bulan* sehingga mereka masih melakukannya.

Bagi masyarakat Lembang Sa'dan Pesondongan, tradisi *Untiro Bulan* ini memiliki makna yang mereka yakini dan alami secara pribadi melalui pengalaman *Untiro Bulan* yang dirasakan. Oleh karena itu, apakah makna tersebut memiliki unsur spiritual. Spiritualitas berasal dari akar kata bahasa latin "spiritus", yang artinya "nafas", "jiwa", atau "roh". Istilah ini menunjuk pada seluruh kehidupan yang berhubungan dengan roh dan kehidupan batiniah, dimana dipandang sebagai pusat terhadap eksistensi manusia. Kekristenan awal, spiritualitas dipakai untuk membedakan tentang kehidupan yang dikuasai roh kudus dengan kehidupan yang

dikuasai oleh keinginan daging.³ Spiritualitas berbicara tentang semua yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

Selain itu dalam pemahaman lainnya, spiritualitas secara umum merupakan seluruh aspek kehidupan manusia yang berhubungan terhadap pencarian makna, tujuan serta relasi yang dianggap memiliki unsur Ilahi, transenden, dan kuasa yang melebihi kehidupan manusia. Meskipun spiritualitas selalu dikaitkan dengan agama, namun tidak selalu spiritualitas identik dengan praktik keagamaan formal, serta boleh juga bersifat pribadi terlepas dari lembaga agama tertentu. Dengan demikian, spiritualitas juga berhubungan dengan kepercayaan individu terhadap yang transenden yang melebihi kemampuan manusia.⁴

Dalam pemahaman lainnya, spiritualitas juga dipandang sebagai cara seseorang mengenali dirinya hingga menemukan Tuhan dalam kehidupannya. Suryo Gumilang memandang spiritualitas sebagai landasan utama bagi manusia dalam memaknai hidupnya guna mencapai kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, Gumilang menegaskan bahwa spiritualitas berperan sebagai dasar dalam pencarian makna di setiap aspek kehidupan, sekaligus mendorong tumbuhnya

³Ferry Sutrisna Wijaya, *Spiritualitas Ekologi* (Pustaka KSP Kreatif,2024),1

⁴Arta Rumiris Lumban Tobing, S.Th., M.Pd.K, *Spiritualitas & Etika Kristen* (Jawa Barat:CV Adanu Abimata,2023),8

kepedulian terhadap sesama dan rasa menyatu dengan alam semesta.⁵ Secara keseluruhan spiritualitas dapat dipahami sebagai pencarian makna hidup.

Dalam konsep teologi Paul Tillich tentang spiritualitas, Tillich mengatakan setiap kebudayaan mempunyai cara tersendiri dalam menyingkapkan apa yang dipandang sebagai esensi dan nilai tertinggi dalam kehidupan. Letak esensi spiritualitas menurut Paul Tillich berada pada kedalaman makna yang diekstraksi manusia dari keberadaannya. Mengacu pada pemikiran Tillich, setiap kebudayaan memiliki cara khasnya sendiri dalam mengungkap apa yang dianggap sebagai nilai dan makna tertinggi kehidupan. Bagi Tillich, terdapat suatu keprihatinan mendasar yang selalu mewarnai kehidupan manusia dan terwujud melalui tradisi, simbol, serta kebiasaan yang diwariskan lintas generasi. Ketika masyarakat menghayati tradisi budayanya sebagai lebih dari sekadar rutinitas, yaitu sebagai pencarian makna yang mendalam, di situlah spiritualitas sesungguhnya bekerja.⁶ Jadi bagi Paul Tillich, spiritualitas itu bukan hanya berkaitan dengan keagamaan tetapi juga mencari makna hidup lewat tradisi budaya dan bagaimana seseorang memaknai setiap apa yang menjadi tradisi

⁵Allisa Zahrotun Nadhiroh, Zein Muchamad Masykur, " Makna Spiritualitas Pada Era Modern Di Kalangan Mahasiswa UIN Salatiga: Perspektif Fenomenologi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*: 4 no. 2 (2025):34

⁶ Emil John Suot, Raymundus I Made Sudhiarsa, Paul Tillich's Concept of "Ultimate Concern" for Sustainable Inter-Religious Dialogue: *International Journal of Philosophy & Theology*. Vol 6, No 1.(2025)65

atau praktik budaya ditengah kehidupan untuk menemukan makna hidupnya.

Spiritualitas memiliki makna bagi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat. Makna spiritualitas memiliki peran yang sangat signifikan bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Spiritualitas mempunyai peran penting sebagai fondasi dalam kehidupan sosial. Makna utama spiritualitas terletak pada pencarian makna hidup, untuk menemukan nilai-nilai dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Selain itu spiritualitas juga memberi arah tujuan dalam kehidupan serta sebagai penguatan batiniah.⁷

Penelitian ini penting karena untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat di Lembang Pesondongan yang sudah Kristen memaknai spiritualitas dalam tradisi *Untiro Bulan* secara teologis. Penelitian ini diharapkan mampu melihat apakah tradisi *Untiro Bulan* hanya sekadar praktik budaya atau memiliki makna spiritual yang sesuai dengan iman kristen. Selain itu, penelitian ini penting karena akan mengkaji makna spiritual dalam tradisi *Untiro Bulan* dari kaca mata iman Kristen, serta bagaimana masyarakat Pesondongan mengintegrasikan praktik *Untiro Bulan* dalam kehidupan beriman mereka sebagai orang percaya. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengkaji apakah paktik *Untiro Bulan* mengandung

⁷Cleopatriza Th, F. Ruhulestin, *Manusia Dan Agama: Sebuah Kajian Teoritis, Sebuah Analisis Komprehensif Tentang Hubungan Fundamental Manusia Dan Agama* (PT Revormasi Jangkar Philosophia,2025),21

makna spiritualitas atau justru hanya sebuah praktik budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat pesondongan yang justru tidak sejalan dengan iman Kristen, khususnya dalam ajaran serta pengakuan Gereja Toraja.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Wendi Triseptyadi p tentang "*Untanda Bulan: Membaca Fenomena Astrologi Sebagai Orientasi Kehidupan Masyarakat Dalam Korespondensinya Dengan Pengakuan Gereja Toraja, Dijemaat To'Yasa Riu Klasis Sesean*" penelitian ini juga memaparkan mengenai kebiasaan masyarakat To'Yasa Riu dalam melakukan aktivitas mereka dengan tradisi untanda bulan. Tradisi ini juga bagi mereka dalam penelitian penulis memiliki nilai dan makna.⁸ Penelitian ini menekankan bagaimana fenomena astrologi dalam tradisi Untanda Bulan adalah sebagai orientasi masyarakat. meskipun demikian penelitian ini tidak mengkaji makna spiritualitas dalam penelitian tersebut. Peneliti hanya mencoba mendialogkan budaya dalam tradisi Untanda Bulan dengan pengakuan Gereja Toraja. Penelitian serupa yang juga dilakukan oleh Agustinus K Sampe Asang, Pista Nanna', Hans Lura tentang "*suatu kajian teologis tentang makna untanda allo dalam membangun rumah dan implikasinya bagi anggota jemaat lempo berurung*". Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa dalam suatu kegiatan, masyarakat toraja berpatokan pada melihat hari karena Masyarakat Toraja menjadikan penentuan hari sebagai pedoman dalam

⁸Wendi Triseptyadi P, *Untanda Bulan: Membaca Fenomena Astrologi Sebagai Orientasi Kehidupan Masyarakat Dalam Korespondensinya Dengan Pengakuan Gereja Toraja, Di Jemaat To' Yasa Riu, Klasis Sesean*, (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024),4

beraktivitas, karena mereka meyakini bahwa setiap hari memiliki nilai dan kualitas yang berbeda-beda. Dalam pandangan mereka, terdapat hari-hari yang dianggap membawa kebaikan dan ada pula yang dipandang kurang baik untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Dalam jurnal ini juga mengatakan jika membangun rumah di hari yang baik menurut pandangan mereka akan mendatangkan kesejahteraan dan jauh dari malapetaka.⁹ penelitian ini berfokus pada makna untanda allo dalam pembangunan rumah. Meskipun demikian penelitian ini belum mengkaji makna spiritualitas dalam penelitiannya, peneliti hanya berfokus pada makna untanda allo dalam pembangunan rumah. Penelitian terdahulu lainnya dilakukan juga oleh Mentari Dwifani tentang "*Analisis Sosio-Teologis Tentang Untanda Allo Melo Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Sosial Warga Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte*". Dalam tulisannya mengatakan dalam pelaksanaan baik itu upacara rambu solo' maupun rambu tuka' masyarakat toraja berpatokan dengan menentukan hari (untanda Allo melo) agar upacara tersebut berjalan dengan baik.¹⁰ Penelitian ini juga belum mengkaji apa makna spiritualitas dari untanda allo melo. Penelitian ini berfokus pada kajian sosio-teologis yang menjelaskan bagaimana pengaruh terhadap kehidupan sosial dan warga gereja dari praktik untanda allo melo.

⁹Agustinus K Sampe Asang, Pista Nanna', Hans Lura, Tentang" Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Untanda Allo Dalam Membangun Rumah Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung" *KINAA: Jurnal Teologi*, 6 no. 1 (2021):1

¹⁰Mentari Dwifani," Analisis Sosio-Teologis Tentang Untanda Allo Melo Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Sosial Warga Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja,2024),2

Bertolak dari kekosongan dalam penelitian terdahulu, maka yang menjadi kebaruan dari penelitian ini tentang “ *Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Untiro Bulan: Studi Fenomenologi Kontekstual Di Lembang Sa’dan Pesondongan, Toraja Utara*” adalah untuk mengkaji bagaimana masyarakat Lembang Sa’dan Pesondongan memaknai spiritualitas secara teologis dalam praktik *Untiro Bulan*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba mengali makna teologis dari perspektif iman Kristen terhadap makna spiritualitas dalam praktik *Untiro Bulan*. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman teologis melalui praktik budaya agar praktik budaya tidak dipahami sebagai suatu praktik semata, melainkan mampu menemukan makna teologis yang sejalan dengan iman Kristen. Fenomena ini, seperti praktik *Untiro Bulan* menarik perhatian peneliti untuk mendalami lebih dalam tradisi tersebut. Kajian pada penulisan ini memusatkan perhatian pada dimensi spiritualitas yang terkandung dalam tradisi *Untiro Bulan* secara teologis. Penelitian ini, akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi kontekstual.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah terletak pada upaya untuk memahami bagaimana masyarakat pesondongan yang sudah Kristen memahami makna spiritualitas dari perspektif teologis yang ada dalam praktik *Untiro Bulan*. Dimana tradisi *Untiro Bulan*, dipercayai oleh masyarakat Sa'dan Pesondongan yang sudah kristen sampai saat ini sebagai bagian dari kepercayaan mereka. Oleh karena itu, fokus penelitian ini akan berfokus pada bagaimana masyarakat memaknai secara teologis makna spiritualitas dalam tradisi *Untiro Bulan* di Lembang Sa'dan Pesondongan Toraja Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna spiritualitas dalam tradisi *Untiro Bulan* dipahami oleh masyarakat Kristen secara teologis di Lembang Sa'dan Pesondongan, Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna spiritualitas dalam tradisi *Untiro Bulan* dipahami oleh masyarakat Kristen secara teologis di Lembang Sa'dan Pesondongan Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Mamfaat Teologis: Memberikan sumbangsi bagi refleksi teologi kontekstual, khususnya dalam memahami bagaimana iman dan budaya saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, sehingga tradisi lokal dapat dipahami bukan sebagai praktik budaya semata, tetapi sebagai ruang pengalaman spiritual yang bermakna.
2. Mamfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu teologi kontekstual, khususnya dalam memahami hubungan antara budaya dan iman Kristen. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang spiritualitas dalam konteks budaya lokal, seperti dalam praktik Untiro Bulan.
3. Mamfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan membantu serta memberikan kontribusi bagi masyarakat lokal untuk memahami makna spiritual dalam tradisi untiro bulan, serta merefleksikannya dalam terang iman Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I : bagian ini terdiri dari pendahuluan , latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, mamfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini berisi Landasan Teori yang dijadikan peneliti untuk mendukung penulisan dalam penelitian ini yang mencakup Spiritualitas, spiritulitas dalam perspektif budaya, tradisi Untiro Bulan, fenomenologi.

BAB III : Bagian ini mencakup metode penelitian, meliputi jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV : Bagian ini mencakup pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian yang berisi penjelasan mengenai hasil penelitian penulis.

BAB V : Berisi penutup yang mencakup kesimpulan pada seluruh hasil penelitian penulis serta saran-saran.